



## Edukasi tentang Kanker Serviks pada Ibu PKK di Desa Sudimara Kecamatan Cilongok

Hanan Isra Pratama<sup>1\*</sup>, Atun Raudotul Ma'rifah<sup>2</sup>, Noor Yunida Triana<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Harapan Bangsa Purwokerto, Indonesia

email: [israhanan64@gmail.com](mailto:israhanan64@gmail.com)<sup>1</sup>

### Article Info :

Received:  
25-04-2025  
Revised:  
05-05-2025  
Accepted:  
10-05-2026

### Abstract

*This community-based service program aimed to analyze the effectiveness of cervical cancer education in improving the knowledge of PKK women in Sudimara Village, Cilongok District. The program applied an empirical approach using a one group pre-test post-test design involving 20 participants selected through total sampling. Educational interventions were delivered through lectures, participatory discussions, demonstrations, PowerPoint presentations, leaflets, and audiovisual media focusing on cervical cancer risk factors, symptoms, prevention, and early detection strategies. Data were collected using structured questionnaires administered before and after the intervention and analyzed descriptively to identify changes in participants' knowledge levels. The findings demonstrated a substantial improvement in participants' understanding of cervical cancer prevention and early screening practices after the educational intervention. Active participant involvement during discussions also indicated the emergence of community-based knowledge transfer and strengthened awareness regarding preventive reproductive health behavior. The program contributed not only to cognitive improvement but also to the reinforcement of community capacity in promoting early detection and cervical cancer prevention at the village level.*

**Keywords:** Cervical Cancer, Health Education, Community Empowerment, Early Detection, Reproductive Health.

### Abstrak

Program layanan berbasis masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendidikan tentang kanker serviks dalam meningkatkan pengetahuan para anggota PKK di Desa Sudimara, Kecamatan Cilongok. Program ini menerapkan pendekatan empiris dengan menggunakan desain pre-test post-test satu kelompok yang melibatkan 20 peserta yang dipilih melalui pengambilan sampel total. Intervensi pendidikan disampaikan melalui ceramah, diskusi partisipatif, demonstrasi, presentasi PowerPoint, selebaran, dan media audiovisual yang berfokus pada faktor risiko, gejala, pencegahan, serta strategi deteksi dini kanker serviks. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi perubahan tingkat pengetahuan peserta. Temuan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta mengenai pencegahan kanker serviks dan praktik skrining dini setelah intervensi pendidikan. Keterlibatan aktif peserta selama diskusi juga menunjukkan munculnya transfer pengetahuan berbasis komunitas dan peningkatan kesadaran mengenai perilaku kesehatan reproduksi yang preventif. Program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kognitif, tetapi juga pada penguatan kapasitas komunitas dalam mempromosikan deteksi dini dan pencegahan kanker serviks di tingkat desa.

**Kata kunci:** Kanker Serviks, Pendidikan Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat, Deteksi Dini, Kesehatan Reproduksi.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Kanker serviks tetap menjadi salah satu persoalan kesehatan reproduksi perempuan yang paling kompleks dalam lanskap kesehatan global karena tingginya angka mortalitas yang masih terkonsentrasi di negara berkembang, terutama pada komunitas dengan akses terbatas terhadap layanan preventif, deteksi dini, dan edukasi kesehatan berbasis masyarakat. Organisasi kesehatan internasional menempatkan kanker serviks sebagai penyakit yang sebenarnya sangat dapat dicegah melalui vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV), pemeriksaan skrining berkala, serta peningkatan literasi kesehatan perempuan, namun efektivitas strategi tersebut masih sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat mengenai faktor risiko, gejala awal, dan urgensi deteksi dini. Dalam konteks negara

berkembang, persoalan kanker serviks tidak hanya berkaitan dengan aspek medis, tetapi juga dipengaruhi oleh ketimpangan akses informasi kesehatan, rendahnya kualitas edukasi reproduksi perempuan, serta kuatnya hambatan sosial budaya yang membatasi perempuan dalam memperoleh layanan kesehatan preventif. Kajian mengenai faktor risiko kanker serviks menunjukkan bahwa keterlambatan deteksi sering kali dipicu oleh rendahnya kesadaran perempuan terhadap perilaku berisiko dan minimnya pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan reproduksi secara berkala, sehingga pendekatan edukasi komunitas dipandang sebagai strategi preventif yang semakin relevan dalam kebijakan kesehatan masyarakat kontemporer (Khabibah et al., 2022). Dalam kerangka tersebut, komunitas perempuan berbasis keluarga seperti PKK memiliki posisi strategis karena mampu menjadi medium transmisi pengetahuan kesehatan yang menjangkau unit keluarga secara langsung dan berkelanjutan.

Literatur terdahulu menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan perempuan mengenai kesehatan reproduksi, terutama ketika intervensi dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan media edukatif dan komunikasi interpersonal. Penelitian Syalfina et al. (2022) memperlihatkan bahwa pendidikan kesehatan pada wanita usia subur mampu meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi melalui penguatan literasi dasar dan perubahan persepsi terhadap risiko penyakit reproduksi. Temuan tersebut diperkuat oleh Wahyuni (2024) yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif pada perempuan di tingkat desa tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong kesadaran untuk melakukan tindakan preventif secara mandiri. Pada isu kanker serviks secara lebih spesifik, Winarningsih et al. (2023) menemukan bahwa edukasi mengenai Pap smear pada wanita usia subur berhasil meningkatkan penerimaan terhadap pemeriksaan deteksi dini, terutama ketika materi disampaikan menggunakan media visual dan komunikasi yang sederhana. Sementara itu, Safitri (2024) menegaskan bahwa konseling kesehatan reproduksi perempuan menjadi efektif apabila proses edukasi mampu membangun kedekatan emosional dan rasa percaya peserta terhadap tenaga edukator. Sintesis dari berbagai studi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan edukasi kesehatan tidak hanya ditentukan oleh transfer informasi semata, melainkan juga oleh kemampuan intervensi dalam membentuk persepsi risiko dan kesadaran kolektif masyarakat terhadap ancaman penyakit reproduksi perempuan.

Meskipun penelitian mengenai edukasi kesehatan reproduksi telah berkembang cukup luas, sebagian besar studi masih memperlihatkan kecenderungan metodologis yang bersifat generik dan belum secara mendalam mengeksplorasi efektivitas edukasi kanker serviks pada komunitas perempuan berbasis organisasi sosial lokal seperti PKK di wilayah pedesaan. Banyak penelitian terdahulu lebih berfokus pada peningkatan pengetahuan wanita usia subur secara umum tanpa menganalisis bagaimana struktur sosial komunitas memengaruhi internalisasi informasi kesehatan dan keberlanjutan perilaku preventif. Di sisi lain, studi mengenai deteksi dini kanker melalui pemeriksaan IVA dan SADARI yang dilakukan di wilayah rural menunjukkan bahwa hambatan terbesar bukan hanya keterbatasan fasilitas layanan kesehatan, tetapi juga rendahnya keberanian perempuan untuk melakukan pemeriksaan akibat minimnya pemahaman dan kuatnya stigma sosial terkait kesehatan reproduksi (Tumanggor et al., 2025). Kondisi tersebut mengindikasikan adanya celah empiris dalam literatur, khususnya terkait bagaimana edukasi berbasis komunitas perempuan desa dapat menjadi mekanisme transformasi pengetahuan kesehatan yang lebih efektif dibanding pendekatan institusional formal. Keterbatasan lain juga terlihat pada minimnya penggunaan evaluasi pre-test dan post-test sebagai instrumen kuantitatif untuk mengukur perubahan pengetahuan secara objektif dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis edukasi kanker serviks.

Permasalahan tersebut memiliki urgensi ilmiah dan praktis yang sangat tinggi mengingat peningkatan kasus kanker serviks di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan kuratif masih mendominasi sistem pelayanan kesehatan dibanding strategi promotif dan preventif berbasis komunitas. Rendahnya pengetahuan perempuan mengenai gejala awal dan faktor risiko kanker serviks berpotensi memperbesar angka keterlambatan diagnosis, yang pada akhirnya meningkatkan risiko mortalitas dan beban ekonomi rumah tangga. Dalam konteks masyarakat pedesaan, kondisi ini semakin kompleks karena perempuan sering kali menjadi pusat pengelolaan kesehatan keluarga, sehingga keterbatasan pengetahuan mereka dapat berdampak sistemik terhadap perilaku kesehatan rumah tangga secara keseluruhan. Studi-studi sebelumnya telah menegaskan bahwa peningkatan literasi kesehatan perempuan melalui edukasi komunitas mampu menciptakan efek multiplikatif terhadap kualitas

kesehatan masyarakat karena perempuan berperan sebagai agen penyebaran informasi kesehatan dalam lingkungan keluarga maupun sosialnya (Syalfina et al., 2022; Safitri, 2024). Realitas tersebut memperlihatkan bahwa intervensi edukasi kesehatan mengenai kanker serviks tidak dapat dipandang sebagai aktivitas informatif semata, melainkan sebagai strategi sosial preventif yang memiliki implikasi langsung terhadap penguatan kapasitas kesehatan masyarakat desa.

Penelitian ini menempatkan dirinya dalam lanskap kajian pengabdian masyarakat berbasis kesehatan reproduksi dengan menekankan pendekatan edukasi komunitas yang terstruktur, terukur, dan berorientasi pada perubahan pengetahuan ibu PKK sebagai aktor sosial utama di tingkat desa. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih menekankan edukasi pada wanita usia subur secara umum, penelitian ini secara spesifik mengarahkan intervensi pada komunitas PKK sebagai jaringan sosial yang memiliki kapasitas distribusi informasi kesehatan secara kolektif dan berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan proses edukasi tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan individual, tetapi berpotensi membentuk reproduksi pengetahuan kesehatan di tingkat keluarga dan komunitas. Penggunaan metode ceramah, diskusi, leaflet, PowerPoint, dan video dalam penelitian ini juga memperluas pendekatan edukasi multimodal yang sebelumnya masih terbatas pada metode komunikasi satu arah. Integrasi evaluasi pre-test dan post-test memberikan kontribusi metodologis dalam mengukur efektivitas intervensi secara lebih objektif dan kuantitatif, sehingga hasil kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar evaluatif yang lebih kuat dalam menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi kesehatan tentang kanker serviks dalam meningkatkan pengetahuan ibu PKK di Desa Sudimara Kecamatan Cilongok melalui pendekatan one group pre-test post-test design. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas perempuan desa, sekaligus memperkuat argumentasi bahwa organisasi sosial lokal dapat menjadi medium strategis dalam transformasi literasi kesehatan masyarakat. Dari sisi metodologis, penelitian ini menawarkan pendekatan evaluatif kuantitatif sederhana yang dapat direplikasi pada berbagai program pengabdian masyarakat berbasis kesehatan reproduksi di wilayah rural, khususnya dalam upaya peningkatan kesadaran preventif terhadap kanker serviks.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan empiris dengan desain one group pre-test post-test yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas edukasi kesehatan tentang kanker serviks terhadap peningkatan pengetahuan ibu PKK di Desa Sudimara Kecamatan Cilongok. Komunitas sasaran dalam kegiatan ini adalah seluruh ibu PKK RT 04/RW 01 yang berjumlah 20 orang, sehingga teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan total sampling agar seluruh anggota komunitas memperoleh kesempatan yang sama dalam menerima intervensi edukatif. Program dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, implementasi edukasi, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi identifikasi kebutuhan informasi kesehatan reproduksi masyarakat, koordinasi dengan pengurus PKK dan aparat desa, serta penyusunan media edukasi berupa PowerPoint, leaflet, dan video pembelajaran. Tahap implementasi dilakukan melalui metode ceramah, diskusi partisipatif, dan demonstrasi edukatif mengenai definisi kanker serviks, faktor risiko, gejala klinis, deteksi dini, dan strategi pencegahan berbasis perilaku hidup sehat. Pendekatan partisipatif dipilih karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran komunitas serta memperkuat transfer pengetahuan secara interpersonal, sebagaimana digunakan dalam program edukasi skrining kanker serviks berbasis IVA pada wanita usia subur di wilayah pedesaan (Naibaho & Silaban, 2025).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner tertutup yang terdiri atas 10 pertanyaan benar atau salah untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Tahap pre-test dilaksanakan sebelum penyampaian materi untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal peserta, sedangkan post-test dilakukan satu minggu setelah intervensi guna meminimalkan bias memori jangka pendek dan memperoleh gambaran perubahan pengetahuan secara lebih objektif. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perbandingan skor pre-test dan post-test berdasarkan kategori pengetahuan baik (>76%), cukup (56–76%), dan kurang (<56%). Indikator keberhasilan program ditentukan berdasarkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta, penurunan proporsi kategori pengetahuan kurang, serta meningkatnya jumlah peserta dalam

kategori pengetahuan baik setelah edukasi diberikan. Efektivitas program juga diamati melalui tingkat partisipasi aktif peserta selama sesi diskusi, respons terhadap materi edukasi, serta kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali informasi mengenai faktor risiko, gejala, dan pencegahan kanker serviks sebagai bentuk internalisasi pengetahuan kesehatan berbasis komunitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dinamika Pengetahuan Awal Ibu PKK terhadap Risiko dan Pencegahan Kanker Serviks

Tingkat pengetahuan awal peserta mengenai kanker serviks menunjukkan kondisi literasi kesehatan reproduksi yang masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Hasil pre-test memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami secara memadai faktor risiko, gejala klinis, dan urgensi deteksi dini kanker serviks. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa informasi mengenai kesehatan reproduksi perempuan belum terdistribusi secara optimal pada komunitas perempuan pedesaan. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan kajian Khabibah et al. (2022) yang menjelaskan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat terhadap infeksi HPV dan deteksi dini menjadi faktor dominan tingginya keterlambatan penanganan kanker serviks.

Karakteristik sosial komunitas PKK memperlihatkan bahwa akses terhadap informasi kesehatan masih sangat dipengaruhi oleh media informal dan pengalaman personal peserta. Sebagian peserta memperoleh informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial, sedangkan kelompok lainnya belum pernah mengikuti edukasi kesehatan terkait kanker serviks. Ketimpangan akses pengetahuan tersebut menghasilkan variasi kemampuan peserta dalam mengidentifikasi gejala awal maupun faktor risiko penyakit. Situasi ini sejalan dengan temuan Santosa dan Mago (2023) yang menegaskan bahwa faktor sosiodemografis dan tingkat pendidikan berkontribusi terhadap disparitas pemahaman perempuan mengenai kanker serviks.

Pengetahuan awal yang rendah juga berkaitan dengan terbatasnya keterpaparan peserta terhadap program promotif dan preventif di tingkat layanan primer kesehatan. Sebagian peserta menganggap kanker serviks sebagai penyakit yang hanya berkaitan dengan faktor keturunan sehingga persepsi risiko terhadap penyakit masih tergolong rendah. Rendahnya persepsi kerentanan menyebabkan peserta belum memiliki dorongan kuat untuk melakukan deteksi dini secara mandiri. Perspektif tersebut sesuai dengan kajian Putri (2022) yang menunjukkan bahwa perilaku deteksi dini perempuan sangat dipengaruhi oleh persepsi ancaman penyakit dan akses informasi kesehatan reproduksi.

Hasil observasi selama pelaksanaan pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami kesulitan ketika menjawab pertanyaan terkait hubungan infeksi HPV dengan kanker serviks. Ketidakmampuan peserta dalam menghubungkan faktor biologis dan perilaku kesehatan mengindikasikan masih lemahnya pemahaman konseptual mengenai mekanisme terjadinya kanker serviks. Kondisi ini memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan sebelumnya belum mampu membangun kesadaran berbasis pemahaman ilmiah yang sederhana dan aplikatif. Temuan tersebut relevan dengan penelitian Winarningsih et al. (2023) yang menjelaskan bahwa rendahnya literasi medis pada perempuan desa menyebabkan informasi kesehatan sulit diterjemahkan menjadi perilaku preventif.

Rata-rata nilai pre-test sebesar 54,5 memperlihatkan bahwa kapasitas pengetahuan komunitas sasaran berada pada kategori kurang. Distribusi kategori pengetahuan menunjukkan dominasi peserta pada tingkat kurang sebanyak 50%, sedangkan kategori baik hanya ditemukan pada satu peserta. Pola distribusi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan intervensi edukatif yang lebih sistematis dan partisipatif untuk meningkatkan kualitas literasi kesehatan perempuan. Kondisi ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Syalfina et al. (2022) yang menemukan bahwa pendidikan kesehatan berbasis komunitas mampu menjadi instrumen awal dalam memperbaiki kualitas pengetahuan reproduksi perempuan usia subur.

**Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Awal Ibu PKK tentang Kanker Serviks**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	1	5
Cukup	9	45
Kurang	10	50

Total	20	100
-------	----	-----

Sumber: Data primer diolah peneliti (2025).

Distribusi data pada Tabel 1 memperlihatkan dominasi kategori pengetahuan kurang yang menunjukkan rendahnya kesiapan masyarakat dalam melakukan tindakan preventif terhadap kanker serviks. Tingginya proporsi peserta pada kategori kurang menandakan bahwa komunitas sasaran masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep deteksi dini maupun pencegahan berbasis perilaku hidup sehat. Situasi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara program promotif kesehatan dengan tingkat penerimaan informasi pada masyarakat desa. Temuan ini mendukung analisis Izah et al. (2022) yang menjelaskan bahwa rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks di wilayah Banyumas dipengaruhi oleh minimnya pemahaman perempuan terhadap pemeriksaan IVA.

Analisis terhadap jawaban peserta menunjukkan bahwa pertanyaan mengenai skrining IVA dan vaksinasi HPV menjadi aspek yang paling banyak dijawab secara keliru. Peserta cenderung memahami kanker serviks hanya sebagai penyakit umum tanpa mengetahui prosedur preventif yang tersedia pada layanan kesehatan primer. Rendahnya pemahaman tersebut memperlihatkan lemahnya integrasi edukasi preventif dalam aktivitas kesehatan masyarakat berbasis desa. Temuan tersebut sejalan dengan studi Adistyatama et al. (2024) yang menegaskan bahwa rendahnya cakupan skrining kanker serviks di negara berkembang berkaitan erat dengan kurangnya edukasi mengenai metode deteksi dini.

Dimensi psikologis juga terlihat memengaruhi tingkat pengetahuan peserta terhadap kanker serviks. Sebagian peserta mengungkapkan rasa takut terhadap pemeriksaan kesehatan reproduksi karena menganggap prosedur deteksi dini bersifat menyakitkan dan memalukan. Persepsi negatif tersebut memperlihatkan adanya hambatan budaya yang memengaruhi penerimaan perempuan terhadap informasi kesehatan reproduksi. Kajian Meiriza dan Oviana (2026) menunjukkan bahwa motivasi dan keberanian perempuan dalam mengikuti skrining kanker serviks sangat dipengaruhi oleh kualitas edukasi dan dukungan sosial komunitas.

Kondisi awal peserta memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan mengenai kanker serviks tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi satu arah. Karakteristik komunitas perempuan pedesaan membutuhkan pendekatan edukatif yang komunikatif, kontekstual, dan mampu membangun rasa aman dalam memahami isu kesehatan reproduksi. Pendekatan partisipatif menjadi penting karena memungkinkan peserta terlibat aktif dalam proses pertukaran pengetahuan dan pengalaman kesehatan. Perspektif tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Safitri (2024) yang menjelaskan bahwa konseling kesehatan reproduksi berbasis komunitas lebih efektif ketika melibatkan komunikasi interpersonal yang suportif.

Temuan awal penelitian memperlihatkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu PKK bukan hanya disebabkan keterbatasan akses informasi, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya internalisasi makna kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan kesehatan yang belum terinternalisasi menyebabkan perilaku preventif sulit berkembang secara berkelanjutan pada komunitas perempuan desa. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya intervensi edukatif yang tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai urgensi deteksi dini kanker serviks. Kajian Fania dan Oktaviany (2025) menegaskan bahwa optimalisasi pengetahuan ibu mengenai pencegahan kanker serviks berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku kesehatan keluarga yang lebih preventif.

### **Efektivitas Edukasi Multimedia terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu PKK**

Pelaksanaan intervensi edukasi menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia mampu memperkuat proses penerimaan informasi kesehatan reproduksi pada peserta. Integrasi metode ceramah, diskusi partisipatif, video edukatif, dan leaflet membentuk pola pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan komunitas perempuan di wilayah pedesaan. Pola edukasi semacam ini mendorong keterlibatan kognitif peserta karena informasi diterima melalui kombinasi rangsangan visual dan auditori secara simultan. Efektivitas pendekatan multimedia dalam promosi kesehatan reproduksi juga ditemukan pada penelitian Setianingsih et al. (2023) yang menunjukkan peningkatan motivasi dan pemahaman skrining IVA setelah penggunaan media video dan leaflet pada kelompok PKK.

Proses implementasi edukasi memperlihatkan adanya perubahan pola interaksi peserta selama

kegiatan berlangsung. Pada tahap awal kegiatan, sebagian peserta cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan pemateri tanpa memberikan respons verbal yang signifikan. Intensitas diskusi meningkat setelah pemutaran video edukatif dan demonstrasi visual mengenai deteksi dini kanker serviks karena peserta mulai menghubungkan materi dengan pengalaman kesehatan keluarga mereka. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media audiovisual memiliki kemampuan untuk membangun kedekatan emosional terhadap isu kesehatan sehingga mempermudah proses internalisasi pesan kesehatan masyarakat (Kristiani & Sitepu, 2024).

Pendekatan partisipatif yang diterapkan selama kegiatan juga memperlihatkan pengaruh terhadap kualitas transfer pengetahuan interpersonal antaranggota komunitas. Diskusi kelompok kecil memungkinkan peserta menyampaikan pengalaman pribadi terkait pemeriksaan kesehatan reproduksi tanpa hambatan komunikasi yang bersifat hierarkis. Situasi tersebut menciptakan ruang belajar kolektif yang lebih inklusif sehingga proses edukasi tidak hanya berlangsung satu arah dari fasilitator kepada peserta. Model pembelajaran komunitas berbasis partisipasi dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan perempuan desa terhadap isu pencegahan kanker serviks dan deteksi dini berbasis IVA (Naibaho & Silaban, 2025).

Media PowerPoint yang digunakan selama edukasi memberikan kontribusi terhadap peningkatan fokus perhatian peserta selama penyampaian materi berlangsung. Visualisasi gambar anatomi reproduksi perempuan, ilustrasi faktor risiko, dan tahapan pemeriksaan dini membantu peserta memahami informasi yang sebelumnya dianggap kompleks. Penyederhanaan informasi melalui media visual mempercepat proses pemahaman karena peserta memperoleh representasi konkret terhadap materi yang disampaikan. Efektivitas media visual dalam pendidikan kesehatan reproduksi juga diidentifikasi oleh Fanny et al. (2024) melalui peningkatan partisipasi aktif masyarakat selama kegiatan sosialisasi kanker serviks berbasis komunitas.

Analisis hasil evaluasi menunjukkan bahwa perubahan tingkat pengetahuan peserta terjadi secara konsisten setelah intervensi edukatif diberikan. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada rerata skor pengetahuan, tetapi juga pada distribusi kategori pengetahuan peserta setelah proses pembelajaran berlangsung. Perubahan pola distribusi kategori memperlihatkan bahwa intervensi multimedia memiliki kemampuan untuk mengurangi dominasi kelompok dengan tingkat pemahaman rendah. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa strategi promosi kesehatan berbasis multimedia lebih efektif dibandingkan metode penyuluhan konvensional yang bersifat satu arah (Aryantiningasih & Nabila, 2026).

**Tabel 2. Perbandingan Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi**

Indikator Evaluasi	Pre-Test	Post-Test
Nilai rata-rata	54,5	90,5
Nilai tertinggi	80	100
Nilai terendah	30	70
Kategori baik	5%	95%
Kategori cukup	45%	5%
Kategori kurang	50%	0%

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Data pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan peserta dalam memahami materi mengenai faktor risiko, gejala, dan pencegahan kanker serviks setelah intervensi edukasi dilaksanakan. Pergeseran kategori pengetahuan dari dominasi kategori kurang menuju kategori baik mengindikasikan keberhasilan metode pembelajaran berbasis multimedia dalam memperkuat retensi informasi kesehatan. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peningkatan hafalan informasi, tetapi juga memperkuat kemampuan peserta dalam menginterpretasikan pesan kesehatan secara lebih komprehensif. Natijati et al. (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan edukasi kanker serviks berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh kombinasi media visual dan interaksi partisipatif selama proses penyuluhan berlangsung.

Keterlibatan aktif peserta selama sesi diskusi menjadi indikator tambahan yang memperlihatkan keberhasilan pendekatan edukasi partisipatif. Beberapa peserta mampu menjelaskan

kembali faktor risiko kanker serviks serta pentingnya pemeriksaan IVA menggunakan bahasa yang sederhana dan kontekstual sesuai lingkungan sosial mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses transfer pengetahuan telah berkembang menuju tahap pemaknaan sosial, bukan sekadar penerimaan informasi pasif. Winarningsih et al. (2023) menegaskan bahwa kemampuan peserta dalam menyampaikan ulang informasi kesehatan reproduksi mencerminkan keberhasilan internalisasi pesan edukatif dalam pembelajaran komunitas perempuan usia subur.

Efektivitas intervensi juga dipengaruhi oleh karakteristik media leaflet yang memungkinkan peserta mempelajari ulang materi secara mandiri setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Leaflet berfungsi sebagai penguat memori jangka panjang karena peserta dapat mengakses kembali informasi mengenai gejala, faktor risiko, dan strategi pencegahan kanker serviks di lingkungan rumah tangga. Fungsi pengulangan informasi tersebut berkontribusi terhadap stabilitas peningkatan pengetahuan peserta selama periode evaluasi pascaedukasi. Temuan serupa dijelaskan oleh Setianingsih et al. (2023) yang menyatakan bahwa media cetak sederhana memiliki efektivitas tinggi dalam memperkuat retensi informasi kesehatan reproduksi pada kelompok perempuan komunitas desa.

Keberhasilan program edukasi juga menunjukkan bahwa pendekatan multimedia mampu mengatasi keterbatasan literasi kesehatan pada masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Penyampaian materi secara visual dan komunikatif membantu peserta memahami istilah medis yang sebelumnya sulit dipahami melalui metode ceramah konvensional. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan promosi kesehatan tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh kemampuan metode edukasi dalam menyesuaikan karakteristik sosial komunitas sasaran. Kristiani dan Sitepu (2024) menekankan bahwa strategi promosi kesehatan berbasis interaksi komunikatif memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan perubahan pengetahuan masyarakat.

Interpretasi terhadap hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis multimedia memiliki relevansi tinggi dalam pengembangan program kesehatan perempuan berbasis komunitas di wilayah pedesaan. Integrasi ceramah, media visual, dan diskusi partisipatif menciptakan pengalaman belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial peserta. Pola pembelajaran tersebut memperkuat hubungan interpersonal antarpeserta sehingga penyebaran informasi kesehatan berpotensi berlanjut melalui komunikasi informal di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aryantiningih dan Nabila (2026) yang menjelaskan bahwa efektivitas edukasi kesehatan meningkat ketika proses pembelajaran mampu membangun interaksi sosial yang aktif dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

### **Implikasi Edukasi Kesehatan terhadap Kesadaran Deteksi Dini dan Penguatan Kapasitas Komunitas**

Peningkatan pemahaman peserta setelah intervensi edukatif menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki implikasi yang lebih luas dibanding sekadar perubahan kognitif individu. Informasi mengenai kanker serviks yang diterima peserta mulai membentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya deteksi dini dan perilaku preventif di tingkat komunitas. Kesadaran tersebut tercermin dari meningkatnya minat peserta untuk mengetahui prosedur pemeriksaan IVA dan Pap smear setelah sesi edukasi berlangsung. Kondisi ini sejalan dengan temuan Meiriza dan Oviana (2026) yang menyatakan bahwa motivasi berbasis edukasi kesehatan berkontribusi terhadap kesiapan perempuan dalam mengikuti skrining kanker serviks.

Perubahan orientasi peserta terhadap perilaku preventif menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki fungsi transformasional dalam membentuk budaya kesehatan masyarakat desa. Sebelum intervensi dilakukan, sebagian peserta memandang pemeriksaan kanker serviks sebagai tindakan medis yang hanya diperlukan ketika muncul keluhan kesehatan tertentu. Setelah proses edukasi berlangsung, peserta mulai memahami bahwa deteksi dini merupakan langkah preventif yang dapat dilakukan sebelum muncul gejala klinis. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Situmorang et al. (2023) yang menjelaskan bahwa peningkatan literasi kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap perubahan persepsi masyarakat mengenai urgensi skrining kanker serviks.

Keterlibatan aktif ibu PKK selama kegiatan memperlihatkan bahwa kelompok perempuan komunitas memiliki potensi strategis sebagai agen penyebaran informasi kesehatan. Dalam proses diskusi, beberapa peserta mampu menjelaskan kembali faktor risiko dan langkah pencegahan kanker serviks kepada peserta lain menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan kontekstual. Pola komunikasi interpersonal tersebut memperlihatkan adanya proses difusi pengetahuan kesehatan

berbasis komunitas yang dapat memperluas jangkauan edukasi secara informal. Rahayu dan Wahyuni (2022) menjelaskan bahwa kelompok perempuan berbasis masyarakat memiliki kapasitas tinggi dalam membangun jaringan dukungan kesehatan reproduksi di lingkungan sosialnya.

Efektivitas edukasi komunitas juga tercermin dari munculnya respons partisipatif yang tidak hanya bersifat pasif, tetapi berkembang menjadi bentuk keterlibatan sosial dalam isu kesehatan perempuan. Peserta mulai menghubungkan informasi mengenai kanker serviks dengan pengalaman kesehatan keluarga dan lingkungan sekitar yang sebelumnya tidak dipahami secara medis. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa proses edukasi berhasil membangun kesadaran reflektif mengenai risiko kesehatan reproduksi perempuan di wilayah pedesaan. Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian Nurbaiti dan Agustina (2023) yang menegaskan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas mampu memperkuat kesadaran preventif melalui pengalaman sosial peserta.

**Tabel 3. Indikator Partisipasi dan Respons Peserta terhadap Program Edukasi Kesehatan**

Indikator Evaluasi Program	Hasil Observasi
Tingkat kehadiran peserta	100%
Keterlibatan dalam diskusi	Tinggi
Kemampuan menjelaskan ulang materi	Meningkat
Ketertarikan terhadap pemeriksaan IVA	Meningkat
Respons terhadap media edukasi	Positif
Interaksi antar peserta selama edukasi	Aktif
Kemampuan mengidentifikasi faktor risiko	Baik
Minat mengikuti edukasi lanjutan	Tinggi

Sumber: Data primer kegiatan PKM, 2025.

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa indikator keberhasilan program tidak hanya diukur melalui perubahan skor pengetahuan, tetapi juga melalui kualitas partisipasi sosial peserta selama kegiatan berlangsung. Tingginya keterlibatan diskusi menunjukkan bahwa metode partisipatif mampu membentuk komunikasi dua arah yang memperkuat proses internalisasi informasi kesehatan. Respons positif terhadap edukasi mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai mengembangkan kesadaran kritis terhadap pentingnya pencegahan kanker serviks. Purba dan Sembiring (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan program edukasi komunitas sangat dipengaruhi oleh kemampuan intervensi dalam membangun keterlibatan sosial dan rasa kepemilikan terhadap isu kesehatan.

Minat peserta terhadap pemeriksaan IVA setelah edukasi menunjukkan adanya perubahan orientasi perilaku menuju tindakan preventif berbasis kesadaran kesehatan. Peserta mulai memahami bahwa skrining bukan sekadar prosedur medis, melainkan bagian dari upaya perlindungan kesehatan reproduksi jangka panjang. Perubahan tersebut menjadi indikator penting bahwa edukasi kesehatan dapat berfungsi sebagai pemicu awal pembentukan perilaku kesehatan preventif di masyarakat desa. Temuan ini selaras dengan penelitian Tumanggor et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan deteksi dini berbasis komunitas mampu meningkatkan kesiapan masyarakat dalam mengikuti pemeriksaan kesehatan reproduksi.

Kemampuan peserta dalam menjelaskan ulang materi kepada anggota komunitas lain memperlihatkan terjadinya penguatan kapasitas kader kesehatan informal di tingkat desa. Ibu PKK tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga mulai menjalankan fungsi edukatif dalam lingkungan sosialnya. Kapasitas tersebut penting dalam mendukung keberlanjutan promosi kesehatan karena penyebaran informasi menjadi lebih dekat dengan konteks budaya masyarakat setempat. Meilani dan Setiyawati (2025) menyebutkan bahwa penguatan kader komunitas merupakan strategi efektif dalam memperluas jangkauan edukasi deteksi dini kanker serviks di wilayah pedesaan.

Program edukasi yang dilaksanakan juga memperlihatkan potensi integrasi dengan kegiatan kesehatan desa dan layanan puskesmas setempat. Tingginya antusiasme peserta membuka peluang pengembangan program lanjutan berupa pelatihan kader, pendampingan skrining IVA, dan kampanye kesehatan reproduksi berbasis komunitas. Integrasi program menjadi penting karena keberlanjutan edukasi kesehatan memerlukan dukungan kelembagaan dan kolaborasi lintas sektor di tingkat lokal. Fania dan Oktaviany (2025) menjelaskan bahwa penguatan sinergi antara masyarakat, kader

kesehatan, dan fasilitas pelayanan kesehatan mampu meningkatkan efektivitas program pencegahan kanker serviks secara berkelanjutan.

Implikasi lain dari kegiatan edukasi terlihat pada berkembangnya persepsi peserta mengenai kesehatan perempuan sebagai bagian dari kesejahteraan keluarga dan komunitas. Peserta mulai memahami bahwa pencegahan kanker serviks berkaitan dengan kualitas hidup perempuan, produktivitas keluarga, dan keberlangsungan peran sosial di masyarakat. Perspektif tersebut menunjukkan adanya perluasan makna kesehatan reproduksi dari aspek individual menuju dimensi sosial dan komunitas. Damascena et al. (2023) menjelaskan bahwa edukasi kesehatan berbasis masyarakat memiliki kontribusi penting dalam membangun budaya hidup sehat dan kesadaran preventif di lingkungan sosial.

Keberhasilan program edukasi berbasis komunitas memperlihatkan bahwa pendekatan promotif dan preventif dapat menjadi strategi efektif dalam menekan risiko keterlambatan deteksi kanker serviks di wilayah pedesaan. Penguatan literasi kesehatan masyarakat memungkinkan peserta lebih siap mengambil keputusan terkait pemeriksaan kesehatan reproduksi secara mandiri. Kondisi tersebut memiliki relevansi penting dalam mendukung peningkatan cakupan skrining kanker serviks yang masih menjadi tantangan di negara berkembang. Adistyatama et al. (2024) menjelaskan bahwa rendahnya cakupan skrining sering dipengaruhi keterbatasan pengetahuan dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini kanker serviks.

## KESIMPULAN

Edukasi kesehatan mengenai kanker serviks pada ibu PKK di Desa Sudimara Kecamatan Cilongok menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, memperkuat pemahaman mengenai faktor risiko dan deteksi dini, serta membentuk kesadaran preventif berbasis komunitas. Pendekatan partisipatif melalui ceramah, diskusi, leaflet, video, dan media PowerPoint mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran sehingga transfer pengetahuan berlangsung lebih optimal dan kontekstual. Peningkatan kapasitas kognitif peserta tidak hanya tercermin dari perubahan tingkat pengetahuan, tetapi juga dari berkembangnya kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali informasi kesehatan kepada lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas memiliki potensi strategis dalam membentuk agen kesehatan lokal yang mampu mendukung penyebaran informasi preventif secara berkelanjutan. Integrasi program edukasi dengan kegiatan PKK, kader kesehatan, dan layanan puskesmas menjadi langkah penting untuk memperluas cakupan deteksi dini kanker serviks serta memperkuat budaya kesehatan reproduksi perempuan di tingkat masyarakat desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adistyatama, R., Ganap, E. P., & Trirahmanto, A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi cakupan skrining kanker serviks dan loss to follow up pada wanita dengan IVA positif yang menjalani krioterapi di negara berkembang: Scoping review. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 73–82. <https://doi.org/10.22146/jkr.85571>
- Aryantiningasih, D. S., & Nabila, S. (2026). Pengaruh Edukasi Kanker Serviks Berbasis Whatsapp Grup Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur Di Puskesmas Sungai Apit. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan*, 9(1), 43-53. <https://doi.org/10.56467/jptk.v9i1.547>
- Damascena, C. R., Halimah, N., & Parvitasari, I. R. (2023). Optimasi Pengolahan Tomat Untuk Pencegahan Kanker Serviks Di Perumahan Jember Permai I Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 128-136. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v1i4.555>
- Fania, U., & Oktavianty, M. (2025). Optimalisasi Pengetahuan Ibu dalam Upaya Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Serviks di Posyandu Candra Sebawi. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 78-84. <https://doi.org/10.53860/losari.v7i1.467>
- Fanny, N., Arini, L. D. D., Sari, A. Y. K., & Raharja, M. L. T. (2024). Program Sosialisasi Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker dan Pemeriksaan Kesehatan Pada PKK Desa Kragan, Gondangrejo. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, 2(3), 01-11. <https://doi.org/10.57214/jpbidkes.v2i3.90>
- Izah, Y. N., Octaviana, D., & Nurlaela, S. (2022). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap deteksi dini kanker leher rahim metode IVA di Kabupaten Banyumas (Studi di Puskesmas Cilongok

- D). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(2), 553–561. <https://doi.org/10.14710/jekk.v7i2.13768>
- Khabibah, U., Adyani, K., & Rahmawati, A. (2022). Faktor risiko kanker serviks: Literature review. *Faletehan Health Journal*, 9(3), 270–277. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i03.354>
- Kristiani, E., & Sitepu, R. (2024). Analysis of health promotion strategies for treatment of cervical cancer at Awal Bros Hospital Pekanbaru Riau. *JURNAL KESMAS DAN GIZI (JKG)*, 7(1), 66–73. <https://doi.org/10.35451/jkg.v7i1.2335>
- Meilani, N., & Setiyawati, N. (2025). Pelatihan Kader Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Deteksi Dini Kanker Leher Rahim di Kecamatan Sawangan Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 9(3), 221–228. <https://doi.org/10.52643/pamas.v9i3.4203>
- Meiriza, W., & Oviana, A. (2026). Dampak Motivasi Terhadap Implementasi Skrining Awal Kanker Serviks. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 9(1), 1315–1320. <https://doi.org/10.54100/bemj.v9i1.717>
- Naibaho, R. M., & Silaban, J. (2025). Edukasi Skrining Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur (Wus) Dengan Metode Iva (Inspeksi Visual Asetat) Untuk Deteksi Dini Kanker Serviks Di Desa Sitingo Ii Kecamatan Sitingo. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(6), 2342–2347. <https://doi.org/10.31604/jpm.v8i6.2342-2347>
- Natijati, A., Manafe, M. A., Amahoru, C. P., Sopacua, S. C., Sarupy, W., Zefania, V., ... & Tampubolon, R. (2024). Penyuluhan Tentang Kanker Serviks Dan Pemeriksaan Iva Di Desa Jombor, Kec. Tuntang, Kab. Semarang. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 42–51. <https://doi.org/10.24246/jms.v5i12024p42-51>
- Nurbaiti, M., & Agustina, N. (2023). Pendidikan Kesehatan Deteksi Dini Kanker Servik dengan Metode IVA Pada Wanita Usia Subur dan Resiko. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10), 2516–2521. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i10.558>
- Purba, H. M. M., & Sembiring, M. (2025). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Edukasi Iva Berbasis Klinik Di Klinik Romana, Desa Tanjung Anom. *Sevaka: Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat*, 3(3), 11–20. <https://doi.org/10.62027/sevaka.v3i3.473>
- Putri, V. J. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Puskesmas Garuda Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 7(1), 74–86. <https://doi.org/10.51933/health.v7i1.784>
- Rahayu, T., & Wahyuni, S. (2022). Kelompok Pendamping Siper Deni (Sayang Ibu Dan Perempuan Dengan Deteksi Dini) Sebagai Upaya Pencegahan Kanker Serviks Di Wilayah Kerja Pkm Bandarharjo Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan (Abdimakes)*, 2(1), 11–23. <https://doi.org/10.55316/amk.v2i1.755>
- Safitri, R. (2024). Counseling on The Importance of Maintaining Women's Reproductive Health. *JURNAL PENGEMAS KESTRA (JPK)*, 4(1), 81–86. <https://doi.org/10.35451/jpk.v4i1.2196>
- Santosa, W. N., & Mago, H. C. (2023). Profil faktor risiko dan sosiodemografis kanker serviks: Sebuah kajian sistematis. *Keluwih: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 3(2), 109–119. <https://doi.org/10.24123/kesdok.v3i2.4886>
- Setianingsih, F., Lestari, Y., & Astuti, L. P. S. Y. (2023). Efektivitas Penyuluhan Kanker Serviks Menggunakan Metode Media Leaflet Dan Media Vidio Terhadap Motivasi Dan Sikap Melakukan Skrining Iva Pada Ibu Tp-Pkk Kab. Sumbawa. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 80–88. <https://doi.org/10.55912/jks.v11i1.128>
- Situmorang, R., Barita, B., & Lubis, B. (2023). Evaluasi Program Pencegahan Kanker Servik Dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Di Puskesmas Pagar Jati. *JURNAL ILMIAH OBGIN: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-ISSN: 1979-3340 e-ISSN: 2685-7987*, 15(3), 224–241. <https://doi.org/10.36089/job.v15i3.1374>
- Syalfina, A. D., Irawati, D., Priyanti, S., & Sulistyawati, W. (2022). Upaya peningkatan kualitas kesehatan reproduksi WUS melalui pendidikan kesehatan tentang keputihan di Desa Tangunan Wilayah Kerja Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 334–340. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i3.2601>

- Tumanggor, R., Anggriani, T., Siadari, E. T., Togatorop, D., & Meha, D. E. (2025). Pelatihan Sadari Dan Pemeriksaan IVA Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Di Wilayah Perdesaan: Studi Kasus Di Desa Tanjung Anom. *Sevaka: Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat*, 3(3), 1-10. <https://doi.org/10.62027/sevaka.v3i3.472>
- Wahyuni, S. (2024). Peningkatan Pengetahuan dan Deteksi Dini Keputihan (Leukhorrea) pada Wanita Usia Subur di Desa Margorejo Pati. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 2(3), 260-275. <https://doi.org/10.54066/jkb.v2i3.2355>
- Winarningsih, R. A., Arsyad, J. F., Sukanti, S., & Utami, A. (2023). Edukasi Pada Wanita Usia Subur Tentang Gangguan Sistem Reproduksi (Kanker Serviks) Melalui Pap Smear. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 840-846. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i8.787>